

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengujarkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Melalui kegiatan berbicara, maka maksud yang akan disampaikan oleh seseorang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial antarpihak yang berkomunikasi akan terjalin melalui kegiatan berbicara. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Perkembangan bahasa merupakan sebuah kemampuan yang digunakan oleh seseorang untuk mengaplikasikan empat keterampilan berbahasa, baik dalam berekspresi ataupun dalam memaknai suatu hal. Kemajuan cara berbahasa yang berlangsung pada anak usia dini dapat memberikan fondasi perkembangan bahasa untuk anak di sekolah dasar selanjutnya (Santrock, 2009:78). Perkembangan bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya dalam keberhasilan anak di sekolah.

Ritme perkembangan bahasa yang dialami oleh setiap anak terjadi secara berbeda-beda. Perkembangan bahasa pada setiap anak sering kali mengalami halangan atau gangguan yang menyebabkan pertumbuhan serta perkembangannya berlainan. Hal ini didukung oleh Hertanto, dkk. (2011:387) yang menyatakan

bahwa keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang perkembangan bahasanya terlambat akan mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan berbahasa. Dengan demikian, proses komunikasi anak tidak dapat berjalan dengan maksimal, anak akan mengalami gangguan ketika berbahasa.

Perkembangan bahasa anak yang tidak sesuai dapat menimbulkan gangguan berbahasa. Secara garis besar, Wiyani (2015:45-50) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang dapat memicu gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif. Gangguan berbahasa reseptif merupakan gangguan berbahasa ketika anak mengalami kesulitan untuk memahami stimulus yang diberikan oleh orang lain, meskipun pada dasarnya mereka sedikit memahami stimulus tersebut. Lain halnya dengan gangguan berbahasa ekspresif yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Kedua gangguan tersebut memiliki variasi dalam proses penyembuhannya. Anak yang mengalami gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif akan terkendala ketika melakukan interaksi bersama orang lain.

Gangguan berbahasa yang sering kali dialami oleh seseorang memiliki berbagai jenis gangguan. Indah (2017:113) membagi gangguan tersebut menjadi spektrum autisme, ataksia, disleksia, gagap, keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan *cerebral palsy*. Jenis-jenis gangguan berbahasa tersebut dapat terjadi pada seseorang yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Pada saat ini, gangguan berbahasa yang sering kali terjadi adalah gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Keterlambatan berbicara merupakan salah satu bentuk gangguan berbahasa yang tidak hanya dapat terjadi pada anak-anak, tetapi dapat

juga dialami oleh orang dewasa. Keterlambatan berbicara merupakan kondisi ketika perkembangan kemampuan berbicara seseorang lebih lambat daripada yang diharapkan pada usianya. Keterlambatan berbicara dapat terjadi akibat beberapa faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan, atau masalah perkembangan lainnya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (2013:114-115) bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berbicara seseorang yaitu kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan keluarga, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, bilingual, serta penggolongan peran seks. Faktor yang menjadi penyebab keterlambatan berbicara tidak hanya berasal dari internal saja, namun juga dapat muncul dari faktor eksternal. Gangguan keterlambatan berbicara ini dapat memengaruhi tumbuh kembang seseorang khususnya pada anak usia dini.

Persoalan gangguan keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak merupakan kasus yang sangat serius serta butuh penanganan yang cukup. Hurlock (1978:194-195) menyatakan bahwa keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak-anak terjadi ketika fase perkembangan berbicara anak tersebut lebih rendah daripada fase kualitas perkembangan berbicara anak sebayanya. Hal ini dapat diamati dari tuturan kata yang berantakan pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara tersebut. Anak yang berindikasi mengalami gangguan keterlambatan berbicara akan memakai bahasa isyarat saja ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Meskipun pada dasarnya anak tersebut dapat memahami stimulus yang diberikan.

Anak dengan rentang usia 7 sampai 9 tahun ke atas merupakan tahapan akhir dari proses perkembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soetjiningsih (2012:181) yang menyatakan bahwa periode kanak-kanak akhir terjadi pada anak dengan usia 6-12 tahun. Pada masa ini, anak digolongkan sebagai anak usia sekolah

karena anak telah memasuki dunia sekolah yang lebih serius. Perkembangan berbicara anak pada usia 7-9 tahun terjadi melalui keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan aspek utama yang menentukan tumbuh kembang anak dalam berbagai kejadian. Jika keluarga terlambat memberikan stimulus kepada anak, kemampuan anak untuk memproses bahasa akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicaranya. Dengan demikian, interaksi antara anak bersama seseorang yang lebih dewasa atau tua akan memberikan peranan yang dapat menunjang anak untuk meningkatkan kemampuan bicaranya, dengan demikian anak tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Gangguan keterlambatan berbicara sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Azwandi (2005:14) berpendapat bahwa autisme atau anak berkebutuhan khusus ialah gangguan yang terjadi pada perkembangan sistem syaraf otak seseorang, sehingga menyebabkan terjadinya gangguan pada aspek komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif. Akibatnya, gangguan komunikasi yang akan muncul pada anak berkebutuhan khusus ialah gangguan berbahasa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Umumnya anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan dalam memproses bahasa, kelainan dalam berbicara, serta gangguan pada fungsi saraf otak. Hal tersebut dapat menimbulkan keanehan perilaku serta ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, anak tersebut akan menghadapi kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun orang lain. Mereka kurang memahami pembicaraan orang lain sehingga seolah-olah terlihat seperti seorang anak yang mengalami gangguan pendengaran. Hal demikian dapat berlangsung hingga mereka dewasa jika tidak segera ditangani dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang khusus, pendidikan untuk perbaikan, serta terapi yang didapatkan melalui sekolah, rumah sakit, maupun klinik khusus. Menurut Kusriyah, dkk. (2023:207) banyak anak-anak Indonesia yang pada usia sekolah menderita gangguan khusus sehingga memerlukan sekolah luar biasa dalam penanganannya. Saat ini, pemerintah Indonesia mulai banyak menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat membantu mereka yang mengalami keterbelakangan mentalisme sehingga dapat berakibat pada gangguan keterlambatan berbicara. Dengan demikian, anak tetap mendapatkan pendidikan serta ilmu yang bermanfaat. Hal ini juga diterapkan oleh beberapa Sekolah Luar Biasa yang berada di Sidoarjo, salah satunya yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Gedangan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Gedangan yang berada di Kabupaten Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan yang menangani siswa berkebutuhan khusus sejak lahir. SLB Negeri Gedangan menerima peserta didik dengan berbagai kategori kebutuhan khusus meliputi anak pengidap tuna netra atau kategori ketunaan A, anak pengidap tuna rungu atau kategori ketunaan B, anak pengidap tuna grahita ringan atau kategori ketunaan C, anak pengidap tuna grahita sedang atau kategori ketunaan C1, anak pengidap tuna daksa ringan atau kategori ketunaan D, anak pengidap tuna daksa sedang atau kategori ketunaan D1, anak pengidap tuna laras atau kategori ketunaan E, dan anak pengidap tuna ganda atau kategori ketunaan G (Kurniawan, 2013:9). Selain itu, sebagian besar pengajar di SLB Negeri Gedangan merupakan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa. Dengan demikian, SLB Negeri Gedangan dianggap mampu dan siap untuk menangani anak-anak dengan gangguan khusus, terutama gangguan keterlambatan berbicara.

Peneliti dalam hal ini memilih anak berkebutuhan khusus yang berindikasi mengalami gangguan bahasa keterlambatan berbicara di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Melalui beberapa observasi yang telah dilakukan, terungkap bahwa terdapat beberapa siswa yang berada di kelas kecil yakni SD kelas 1 hingga kelas 3 khususnya pada usia 7-9 tahun yang mengalami gangguan berpikir. Indah (2017:58) menyatakan bahwa gangguan berpikir dapat menyebabkan ekspresi verbal siswa akan diwarnai dengan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat. Dari gangguan berpikir tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Proses komunikasi dengan lawan bicaranya akan menghasilkan ketidakjelasan ujaran yang dituturkan, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami kesulitan ketika berbicara. Siswa dapat memahami stimulus yang diberikan, akan tetapi tidak dapat mengujarkan perkataan dengan tepat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ditemukan beberapa alasan yang mendukung dilakukannya penelitian ini. Muslimat, dkk (2020:9) menyatakan bahwa gangguan keterlambatan berbicara dapat berdampak pada gaya bicara seorang anak yang akan terbawa hingga ia dewasa. Dengan demikian, penelitian terkait gangguan keterlambatan berbicara ini masih baru di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dikarenakan pengajar tidak memperhatikan bahwa keterlambatan berbicara dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak saat dewasa. Sejalan dengan pernyataan Santrock (2009:78) bahwa perkembangan bahasa yang berlangsung pada anak usia dini akan menjadi faktor dasar dalam perkembangan anak selanjutnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian terkait keterlambatan berbicara perlu dilakukan agar dapat

mengetahui bentuk dan pengaruh yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara khususnya di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk keterlambatan berbicara pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

1.2.2.1 Bagaimanakah faktor keterlambatan berbicara pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dinyatakan, berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk keterlambatan berbicara pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Mendeskripsikan faktor keterlambatan berbicara pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan terkait berbagai bentuk dan faktor gangguan keterlambatan berbicara pada anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat menjadi

pedoman untuk mengetahui fase perkembangan berbahasa pada anak, sehingga dapat meminimalisir terjadinya keterlambatan berbicara. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait gangguan berbahasa bentuk keterlambatan berbicara yang dikaji dari ilmu psikolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Jika dilihat secara praktis, hasil dari penelitian ini memberikan 4 manfaat. Adapun manfaat praktis yakni sebagai berikut.

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan fakta dan contoh dari gangguan keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak. Melalui hal tersebut, orang tua dapat memahami bentuk dan faktor penyebab keterlambatan berbicara. Dengan demikian, orang tua dapat meminimalisir terjadinya gangguan keterlambatan berbicara pada anak.

2) Bagi Guru/Dosen

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan terkait menangani permasalahan gangguan keterlambatan berbicara pada anak. Dengan demikian, guru atau dosen dapat menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian dengan judul “Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 7-9 Tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo” ini dapat memberikan gambaran terkait gangguan keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam sebuah penelitian bertujuan agar menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok permasalahan. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada masalah kajian psikolinguistik yang difokuskan pada gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo beserta pengaruhnya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan supaya dapat mempermudah serta menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar pembaca tidak salah dalam mengartikan makna. Beberapa definisi operasional yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.6.1 Keterlambatan berbicara

Keterlambatan berbicara ialah gangguan bahasa yang dialami anak, yang menyebabkan anak tersebut terkendala ketika berbicara dibandingkan dengan yang diharapkan pada usianya. Pada penelitian ini, keterlambatan berbicara digunakan sebagai permasalahan utama khususnya pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

1.6.2 Gangguan berbahasa

Gangguan berbahasa ialah ketidakmampuan seseorang dalam memperoleh serta memproduksi bahasa. Anak yang terkendala ketika berbahasa akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Pada penelitian ini, gangguan berbahasa yang dianalisis yakni keterlambatan berbicara khususnya pada anak usia 7-9 tahun di SLB Negeri Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

1.6.3 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan salah satu sub disiplin ilmu linguistik yang menelaah terkait kejiwaan dengan bahasa. Psikolinguistik digunakan sebagai teori utama untuk menentukan fase yang terjadi pada anak yang berindikasi mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Melalui penelitian ini, psikolinguistik digunakan untuk menganalisis fase keterlambatan berbicara pada anak usia 7-9.